

Bidang Ilmu: Ilmu Keperawatan

LAPORAN PENGABDIAN MASYARKAT



**PELATIHAN PEER EDUCATOR SEBAGAI ALTERNATIVE APPROACH
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG PENGETAHUAN PERINEAL
HYGINE PADA REMAJA DIPONDOK PESANTREN PEKANBARU**

TIM PENGUSUL:

**NS. MIKE AYU WULANDARI, S.KEP., M.KEP NIDN: 1023129401 (KETUA)
NS. EKA WISANTI, M.KEP, SP.KEP.KOM NIDN: 1027098903 (ANGGOTA I)
RISKA DEFI RAHMADANI NIM: 19031055 (ANGGOTA III)**

**Sk Rektor Universitas Hang Tuah Pekanbaru
No.12/UNIV-HTP/VI/2023/0224.A Tanggal 15 Juni 2023**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS HANGTUAH PEKANBARU
TAHUN 2023**



Isian Substansi Proposal

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

JUDUL

Tuliskan Judul Usulan

Pelatihan *Peer Educator* sebagai *Alternative Approach* Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang pengetahuan *perineal hygiene* pada Remaja di Pondok pesantren

SKEMA : Pengabdian eksidental/~~Pengabdian Berkelanjutan~~

RINGKASAN

Ringkasan tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, dan luaran yang ditargetkan.

Kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja. Salah satu upaya dalam menjaga kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui menjaga dan memelihara kebersihan permukaan gerbang vagina (vulva). Namun, hal ini membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak buruk dalam kesehatan. Perawatan diri yang kurang selama menstruasi bisa diakibatkan oleh kurangnya kesadaran akibat dari kurangnya informasi yang memadai yang diperoleh para remaja putri mengenai bagaimana menjaga kebersihan saat menstruasi. Selain itu, masih banyaknya anggapan di berbagai negara bahwa topik menstruasi masih menjadi hal yang tabu untuk dibahas, malah dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Mitos-mitos yang ada di masyarakat kebanyakan juga memiliki implikasi yang negatif pada kesehatan perempuan, salah satunya pada kebersihan menstruasi mereka. Pengetahuan seseorang tentang personal hygiene juga memiliki pengaruh bagi perilaku seseorang dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya. Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi penting untuk remaja agar mereka mempunyai informasi dan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi. Upaya peningkatan kesehatan dengan cara meningkatkan pengetahuan pada remaja sangat penting dilakukan, karena jika remaja tidak mengetahui cara – cara personal hygiene yang benar maka akan timbul beragam masalah seperti pengeluaran cairan vagina flour albus, iritasi timbulnya masalah infeksi pada saluran kemih, bau

yang tidak menyenangkan dan infeksi pada daerah vagina (vaginits) timbulnya masalah infeksi pada saluran kemih, bau yang tidak menyenangkan dan infeksi pada daerah vagina (vaginits). Remaja berada Pada tahap awal perkembang psikososial ini terjadinya krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, merasa penting memiliki teman dekat/ sahabat, mulai terjadi berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, terkadang berlaku kasar, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, masih memiliki kecenderungan untuk berlaku seperti anak-anak, dan terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap segala sesuatu dan remaja saat ini menjadikan teman sebagai sebagai role model dalam kehidupannya, untuk mengatasi masalah reproduksi yang ada pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang *perineal hygiene* menggunakan pendekatan *Peer education* atau program pendidikan teman sebaya. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan alternatif pendekatan program KRR berupa Peer Educator dengan melatih dan membentuk konselor sebaya dengan memberdayakan pengurus kelas di pondok pesantren. Adapun luaran pada pengabdian masyarakat ini 1) Terbentuknya peer edukator 2) Peningkatan Pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap Perineal Hygiene. 3) Modul pelatihan Pree Education Perineal Hygiene, 4) publish jurnal pengabmas.

Kata kunci maksimal 5 kata

KATA KUNCI

Kata_kunci_1 *Perineal hygiene*; kata_kunci2 Pendidikan Kesehatan; kata kunci 3 Pengetahuan; kata kunci 4 *Peer education* 5. Remaja

B. Pendahuluan

Pendahuluan tidak lebih dari 1000 kata yang berisi **analisis situasi dan permasalahan mitra/masyarakat** yang akan diselesaikan. Uraian analisis situasi dibuat secara komprehensif agar dapat menggambarkan secara lengkap kondisi mitra/masyarakat. Analisis situasi dijelaskan dengan berdasarkan kondisi eksisting dari mitra/masyarakat yang akan diberdayakan, didukung dengan profil mitra/masyarakat dengan data dan gambar yang informatif. fokus pengabdian perlu diuraikan.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup seluruh organ yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan juga proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit yang berkaitan dengan reproduksi tetapi juga dapat didefinisikan tentang bagaimana setiap orang dapat memiliki kehidupan seksual baik setelah menikah maupun sebelum menikah (1). Kesehatan reproduksi

harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja (2)

Usia remaja dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok meliputi usia remaja awal, pertengahan, dan akhir (3). Usia remaja awal merupakan awal dari perkembangan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi pada usia remaja awal penting diperhatikan karena akan berdampak pada saat mereka dewasa. Berbagai masalah kesehatan reproduksi juga dapat terjadi pada usia tersebut seperti infeksi pada saluran reproduksi (ISR) (4).

Penelitian yang dilakukan oleh Gedam (2017) di India menyebutkan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang ditemukan pada remaja putri diantaranya adalah keputihan pervaginam (26,7%), gatal di vagina (8,11%), nyeri perut bawah pada saat menstruasi (18,6%), sakit punggung pada saat menstruasi (12,3%), infeksi saluran kemih akibat masalah reproduksi (7,32%), benjolan di perut seperti adanya kista (1,57%) dan lain-lain seperti kutil pada alat kelamin (4,97%) (5).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cemek, Odabas, Senel, & Kocaman (2015) tentang vulvovaginitis di Istanbul, Turki didapatkan bahwa masalah reproduksi remaja putri diantaranya adalah keputihan (44,4%), eritema vulva (37,8%), dan gatal pada vagina (24,4%) (6).

Keputihan merupakan salah satu masalah reproduksi pada remaja putri. WHO menyebutkan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular 3 Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. WHO juga menyebutkan bahwa 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan(7).

Remaja di Indonesia juga rentan terhadap masalah reproduksi seperti infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi yang banyak terjadi pada remaja adalah keputihan. Di Indonesia kejadian keputihan cukup tinggi, dimana 75% wanita di Indonesia mengalami keputihan minimal sekali dalam hidup. Kejadian keputihan di Indonesia dikaitkan dengan iklim tropis yang menyebabkan peningkatan kelembaban sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan bakteri pada area genitalia wanita (8).

Informasi terkait kesehatan reproduksi diperlukan agar remaja mendapatkan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi sehingga masalah lebih lanjut tidak terjadi. Kementerian kesehatan telah membuat program kesehatan remaja yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sejak tahun 2003. PKPR sangat erat hubungannya dengan UKS (Unit Kegiatan

Sekolah). Hal ini dikarenakan PKPR dapat dilaksanakan di sekolah yang merupakan salah satu tempat berkumpulnya remaja. Adapun program kegiatan yang menjadi tugas PKPR antara lain pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan penunjang dan rujukannya, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), pelatihan konselor sebaya, dan pelayanan rujukan sosial dan pranata hukum.

Dalam pelatihan konselor sebaya, tema yang digunakan disesuaikan dengan masalah yang banyak terjadi pada remaja termasuk diantaranya adalah masalah reproduksi. Perawat komunitas sebagai *educator* berperan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan melakukan pendidikan kesehatan terkait reproduksi remaja khususnya *perineal hygiene* (9)

Wawancara yang dilakukan kepada petugas Pos Kesehatan Pesantren (poskestren) diperoleh bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sudah diterapkan di pondok pesantren. Namun demikian masalah kesehatan masih dijumpai yang ditandai dengan masih adanya siswa yang berobat ke poskestren dengan masalah seperti gatal-gatal. Petugas juga mengatakan banyak remaja putri terutama kelas VII dan VIII yang datang ke poskestren dengan keluhan gatal di area genitalia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja putri kelas VIII di Pondok Pesantren Pekanbaru diperoleh informasi bahwa seluruh remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan dan 7 dari 10 mengatakan pernah mengalami gatalgatal di area genitalia. Sementara itu, sebanyak 7 remaja putri juga mengatakan tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara yang benar membersihkan area genitalia. Mereka juga menyatakan bahwa mereka malu saat akan bercerita masalah kewanitaan terhadap orang yang lebih dewasa dari mereka.

Analisa Siatuasi

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang dipimpin oleh Kyai. Pondok pesantren dapat menaungi beberapa institusi pendidikan diantaranya adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau setara dengan SD (Sekolah Dasar), MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) atau setara dengan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Dari definisi tersebut remaja merupakan kelompok usia yang dapat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren (10)

Di Pondok Pesantren para santri akan banyak belajar tentang keagamaan. Padatnya jadwal

pembelajaran akan menyebabkan perubahan perilaku pada remaja (10). Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Muzakki tentang perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Situbondo menjelaskan bahwa remaja di pondok pesantren mempunyai kepribadian yang lebih tertutup dibanding dengan remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren(11). Menurut Solehati, Trisyani, & Hermayanti Kepribadian yang tertutup juga akan terjadi pada remaja putri di pondok pesantren, dimana mereka akan merasa malu untuk membicarakan masalah kewanitaan dan menganggap masalah tersebut adalah masalah yang tabu(12).

Siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren biasanya tinggal di dalam area pondok pesantren dengan menempati asrama-asrama yang telah disediakan. Di asrama tersebut mereka mempunyai pembimbing atau bapak/ ibu asrama. Mereka tinggal dalam satu kompleks perumahan dengan bimbingan bapak/ ibu asrama tersebut (10). Siswa yang tinggal di pondok pesantren juga dituntut untuk melakukan kemandirian dalam segala hal. Hal ini disebabkan karena mereka mulai tinggal jauh dari orang tua. Santri mulai belajar melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu faktor yang dapat membentuk kemandirian santri diantaranya adalah proses pembelajaran bersama teman sebaya (*peer teaching*) dan guru selama di asrama. (13)

Penelitian yang dilakukan oleh Solehati, Trisyani, & Hermayanti tentang hubungan sumber informasi dan usia remaja putri dengan perilaku perawatan diri saat menstruasi di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut diperoleh hasil sebanyak 58% remaja yang tinggal di asrama pondok pesantren lebih berpengalaman mendapat informasi tentang menstruasi berasal dari teman. Peran orang tua sebagai sumber informasi terganti dengan orang-orang yang ada di sekitar remaja selama mereka tinggal di dalam asrama yang telah disediakan di Pondok Pesantren. Hal ini juga disebabkan karena kehidupan sehari-hari remaja di pondok pesantren lebih banyak bersama guru dan teman sebaya dibanding dengan orang tua (12)

Hasil penelitian Pertiwi tentang Studi Perilaku dan Persepsi terhadap KRR pada siswa SMA Negeri di Sleman menunjukkan bahwa dari 105 responden, ternyata sebanyak 34% responden lebih percaya sumber belajar KRR dari teman sebaya 27% dari Guru, 16% dari media massa, dan 5,7% dari orang tua (14).

Untuk mengatasi persoalan KRR, diperlukan adanya program yang dinilai efektif dalam memberikan informasi dan pelayanan konsultasi KRR secara khusus, sekaligus membantu remaja

untuk mengembangkan pengambilan keputusan, kreativitas dan keterampilan utama yang lain. *Peer education* adalah suatu intervensi komunikasi pada pendidikan perilaku kesehatan yang telah banyak diterapkan untuk penanganan masalah kesehatan yang unik dan khusus. Poin penting pada program ini adalah partisipasi teman sebaya yang memiliki interest yang sama. Tujuan penerapan program ini di lingkungan sekolah adalah memfasilitasi remaja untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif

Permasalahan Mitra/Masyarakat

1. Remaja putri di pondok pesantren, mereka merasa malu untuk membicarakan masalah kewanitaan dengan orang yang lebih tua dari mereka
2. Remaja pernah mengalami keputihan, gatalgatal di area genitalia dan tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara yang benar membersihkan area genitalia.

C. Permasalahan dan Solusi

C.1. Permasalahan Prioritas

Permasalahan prioritas maksimum terdiri atas 500 kata yang berisi uraian yang akan ditangani. maka permasalahannya sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut, seperti peningkatan pelayanan, peningkatan ketentraman masyarakat, memperbaiki/membantu fasilitas layanan dalam segala bidang, seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan, hukum, dan berbagai permasalahan lainnya secara komprehensif. Perioritas permasalahan dibuat secara spesifik. Tujuan kegiatan dan kaitannya dengan IKU dan fokus pengabdian perlu diuraikan.

Berdasarkan wawancara dengan petugas petugas poskestren di pesantren Modern Dinniyah Pekanbaru Provinsi Riau ditemukan berbagai data yang dianggap oleh Tim Pengabdian Masyarakat sebagai permasalahan, yaitu:

1. Seluruh remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan
2. 7 dari 10 remaja mengatakan pernah mengalami gatalgatal di area genitalia.
3. 7 remaja putri juga mengatakan tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara yang benar membersihkan area genitalia.
4. Remaja yang ada dipesantren malu menceritakan masalah kewanitaan terhadap orang

yang lebih dewasa dari mereka.

C.2. Solusi

Solusi permasalahan maksimum terdiri atas 1500 kata yang berisi uraian semua solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Deskripsi lengkap bagian solusi permasalahan memuat hal-hal berikut.

- a. Tuliskan semua **solusi yang ditawarkan** untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra/masyarakat secara sistematis sesuai dengan prioritas permasalahan. Solusi harus terkait betul dengan permasalahan prioritas mitra.
- b. Tuliskan **target luaran** yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi tersebut baik dalam segi solusi spesifik atas permasalahan yang dihadapi mitra atau dari kelompok masyarakat
- c. Setiap solusi mempunyai **target penyelesaian luaran** tersendiri/indikator capaian dan sedapat mungkin terukur atau dapat dikuantitatifkan dan tuangkan dalam bentuk tabel.
- d. **Uraian hasil riset tim pengusul atau peneliti yang berkaitan** dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, akan memiliki nilai tambah.

a. Membentuk Peer educator dan Pelatihan Peer Education

Peer education telah menjadi strategi populer untuk promosi dan pencegahan kesehatan dalam beberapa tahun terakhir (15). Pengaruh pendidikan teman sebaya sangat efektif pada anak usia remaja awal, dimana pada usia tersebut mereka banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan interaksi dengan keluarga (16). Program *Peer education* bisa digunakan dalam beragam populasi dan usia. Namun, program-program ini sebagian besar digunakan pada remaja dengan asumsi kelompok sebaya remaja memiliki pengaruh yang kuat dalam berperilaku. Remaja cenderung berbicara dengan teman sebaya mereka termasuk masalah sensitif seperti masalah kesehatan reproduksi(15). Penelitian yang juga dilakukan oleh Khosravi didapatkan bahwa metode pendidikan kesehatan pendekatan *peer*

education dapat digunakan untuk masalah sensitif seperti masalah reproduksi. Hal ini disebabkan karena mereka lebih terbuka untuk bercerita kepada orang yang mempunyai pengalaman yang sama (17).

Pembentukan *peer educator* akan diberikan materi

1. Pengertian *Peer Education*
2. Manfaat *Peer Education*
3. Teknik Pemberian Informasi yang efektif

Setelah dibentuk *peer educator* maka pelaksana pengabdian masyarakat memberikan Pelatihan *Peer education* pada remaja yang sudah terpilih menjadi *peer educator* dan akan dibekali ilmu tentang *Perineal hygiene* yang akan diberikan penyuluhan pada temannya.

b. Melakukan penyuluhan Kesehatan mengenai Perineal Hygiene

Dari masalah yang ada pada remaja di pondok pesantren remaja banyak tidak mengetahui tentang *perineal hygiene* dan remaja juga merasa malu untuk menanyakan masalah kewanitaan kepada orang yang lebih tua dari mereka sehingga penyuluhan ini dilakukan dengan pendekatan *peer education*.

Materi yang diberikan yaitu

1. Definisi Kebersihan Perineal (*Perineal hygiene*)
2. Tujuan dan Manfaat Kebersihan Perineal (*Perineal hygiene*)
3. Dampak tidak menjaga Kebersihan Perineal (*Perineal hygiene*)
4. Gejala yang dapat muncul akibat kebersihan yang buruk pada sistem reproduksi
5. Cara menjaga kebersihan organ genitalianya

c. Target luaran dari program *peer educator* pada remaja/siswa yang ada di pesantren adalah:

1. Terbentuknya *Peer educator*
2. Meningkatnya pengetahuan tentang *perineal hygiene* dan perubahan perilaku terhadap *perineal hygiene* pada remaja.
3. Modul pelatihan *Peer Education Perineal Hygiene*,
4. publish jurnal pengabdian

d. Adapun Target penyelesaian luaran pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Luaran	Target Capaian	Indikator Kerja Utama	Target Capaian IKU
Peningkatan Pengetahuan remaja tentang perineal hygiene	Minimal 80% meningkat dari sebelumnya	Kegiatan PKM menghasilkan modul penyuluhan	100%
Publikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat (OJS)	Publish	Publikasi	100%

e. Penelitian tim pengusul dan penelitian terkait yang dapat mendukung kegiatan PKM antara lain:

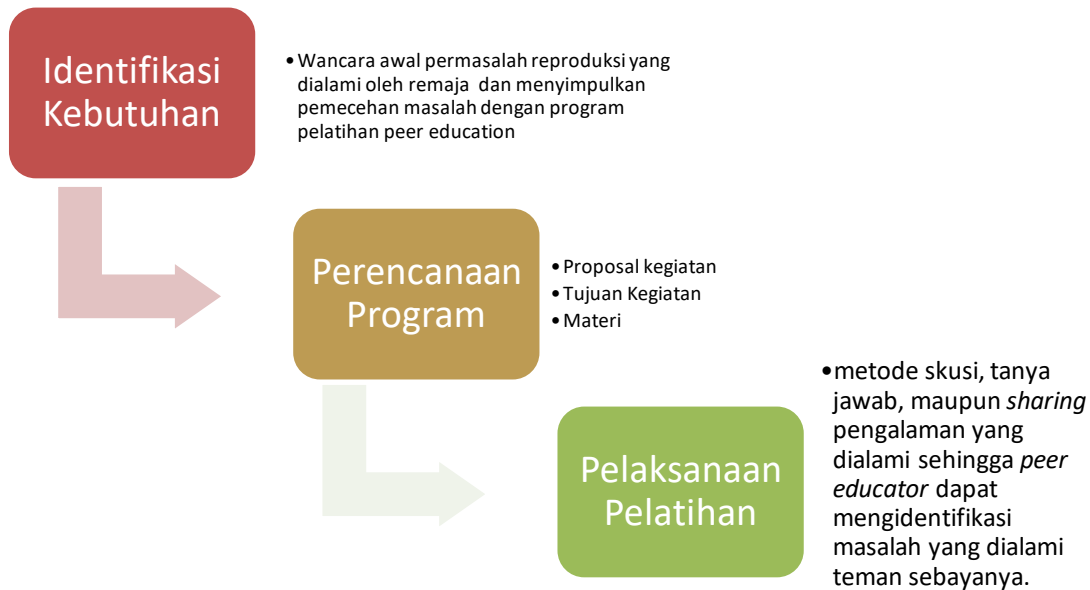
D. Metode

Metode pelaksanaan maksimal terdiri atas 1500 kata yang menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra/masyarakat. Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan sesuai tahapan berikut.

1. Untuk pengabdian berkelanjutan minimal 2 permasalahan maka metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan pada minimal 2 (dua) bidang permasalahan yang berbeda yang ditangani pada mitra,/masyarakat seperti:
 - a. Permasalahan dalam bidang Kesehatan.
 - b. Permasalahan dalam bidang Informasi/Teknologi.
 - c. Permasalahan dalam bidang Hukum
 - d. Permasalahan dalam bidang Teknologidan lain-lain.
2. Untuk pengabdian eksidental 1 bidang permasalahan yang, **nyatakan tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian** yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra/masyarakat. Pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis yang meliputi layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, konflik sosial, kepemilikan lahan, kebutuhan air bersih, buta aksara dan lain-lain.
3. Uraikan bagaimana partisipasi mitra/masyarakat dalam pelaksanaan program.
4. Uraikan bagaimana evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.
5. Uraikan peran dan tugas dari masing-masing anggota tim sesuai dengan kompetensinya dan penugasan mahasiswa.
6. Uraikan potensi rekognisi SKS bagi mahasiswa yang dilibatkan.

1. Tahap Perencanaan

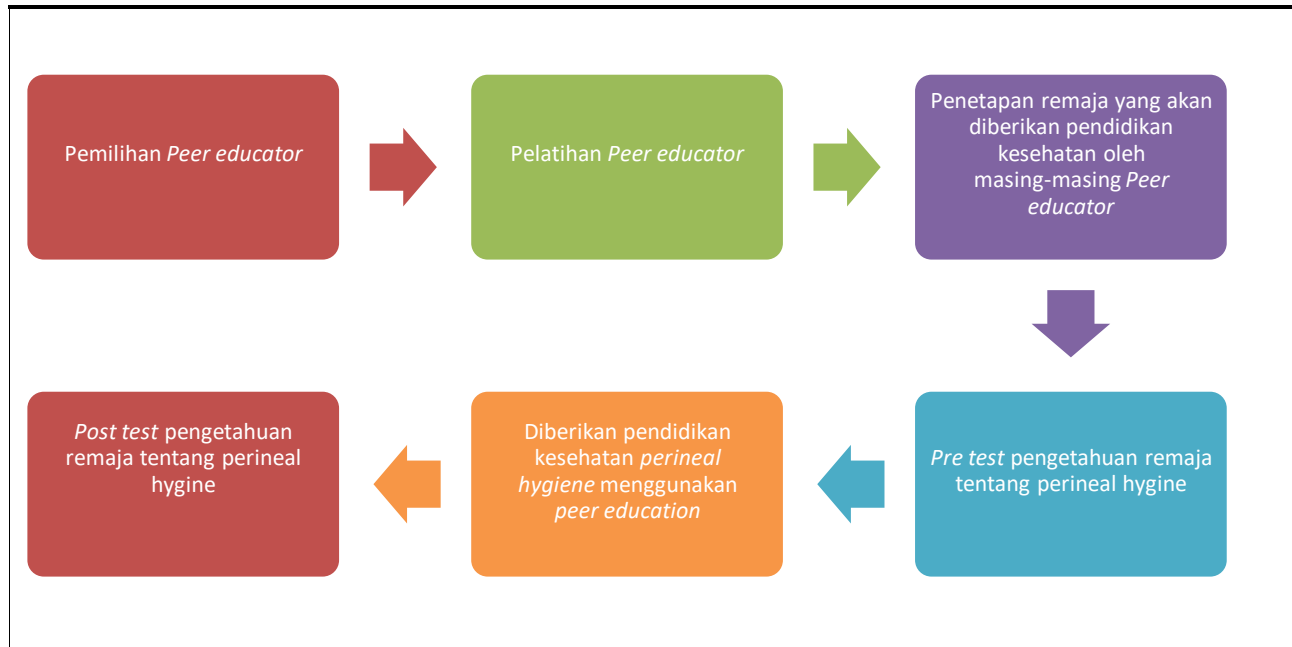
Pelatihan *peer education* dapat menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, simulasi, *role play*, dan lain-lain. Sebelum dan sesudah pelatihan akan dilakukan evaluasi.



Skema 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah dalam kegiatan pelatihan “Pelatihan Peer Educator dan pendidikan kesehatan ” dijelaskan dalam bagan berikut ini:

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



Skema 2. Tahapan Pelaksanaan pelatihan “Pelatihan Peer Educator dan pendidikan kesehatan”

1. Pemilihan peer educator

3. Partisipasi mitra/masyarakat dalam pelaksanaan program

- a. Mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyetujui terlaksananya kegiatan ini
- b. Menyediakan tempat pelatihan
- c. Peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan
- d. Berperan aktif dalam pelatihan

4. Evaluasi

Evaluasi program ini merupakan langkah penting untuk mengevaluasi keberhasilan dan dampak yang dicapai. Berikut adalah evaluasi program pengabdian tersebut:

a. Evaluasi peserta konselor sebaya

Saat pelatihan diadakan *Pre test* dan *Post test* terhadap peserta pelatihan untuk menilai perkembangan kognitif peserta pelatihan. Selain itu, penilaian psikomotor dan afektif juga dilakukan dengan format evaluasi yang telah disediakan. Penilaian psikomotor dilakukan sebanyak tiga tahap melalui tiga kali evaluasi. Peserta dengan nilai evaluasi yang sesuai dengan kriteria pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik ditetapkan menjadi *peer educator*.

b. Evaluasi pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap perineal hygiene.

Dilakukan evaluasi untuk melihat apakah program ini telah berdampak pada pengetahuan remaja dengan cara sebelum diberikan pendidikan kesehatan dilakukan pre test tentang pengetahuan sleep hygiene. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kuesioner

5. Peran dan tugas dari masing-masing anggota tim

Adapun uraian tugas dari tim pengusul adalah sebagai berikut:

a. Ketua Tim

Nama : Ns. Mike Ayu Wulandari, M.Kep

NIDN : 1023029501

Pendidikan S1 : STikes Yarsi Sumbar

Pendidikan Profesi: Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Pendidikan S2 : Pascasarjana Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Perguruan tinggi : Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Bidang Ilmu : Ilmu Keperawatan

Uraian Tugas :

- 1) Berkomunikasi dengan Kementrian Agama Provinsi Riau
- 2) Mengkoordinir seluruh kegiatan sesuai rencana
- 3) Memberikan Pelatihan kepada peer konselor
- 4) Melakukan monitoring, Analisa dan evaluasi setiap kegiatan melalui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- 5) Membuat laporan hasil kegiatan
- 6) Membuat publikasi kegiatan di jurnal, media cetak dan seminar nasional
- 7) Mengkoordinir kegiatan dokumentasi kegiatan
- 8) Penanggung jawab seluruh kegiatan PKM

b. Anggota 1

Nama : Ns. Eka Wisanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom

NIDN : 1029018702

Pendidikan S1 : Muhammadiyah University Of Yogyakarta, Yogyakarta Indonesi

Pendidikan S2 : Pascasarjana Magister Keperawatan dan Pendidikan Spesialis Kep.Kom
Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia

Perguruan tinggi : Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Bidang Ilmu : Ilmu Keperawatan

- 1) Membantu ketua pelaksana dalam mengkoordinir seluruh kegiatan sesuai rencana
- 2) Memfasilitasi dalam Pelatihan peer konselor
- 3) membantu ketua pelaksana dalam melakukan monitoring, Analisa dan evaluasi setiap kegiatan melalui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- 4) membantu ketua pelaksana dalam membuat laporan hasil kegiatan
- 5) membantu ketua dalam membuat publikasi kegiatan di jurnal, media cetak dan seminar nasional
- 6) Mengkoordinir kegiatan dokumentasi kegiatan
- 7) Bertanggung jawab dalam membantu pembuatan pelaporan kegiatan PKM

c. Anggota Mahasiswa

Nama : Rizka Defi Rahmadani

NIM : 19031055

Program Studi : S1 Keperawatan

Perguruan Tinggi : Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Uraian Tugas :

- a. Membantu anggota 1 mempersiapkan kebutuhan pelatihan penggunaan sistem komputerisasi
- b. Membantu anggota 1 dalam memberikan pelatihan
- c. Membantu mempersiapkan administrasi pelaporan selama kegiatan berlangsung
- d. Membantu anggota 1 dalam dokumentasi dalam bentuk foto dan membuat video dokumentasi kegiatan

E. HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat telah dilakukan kepada remaja hari..... dimulai dari..... pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di masjid pesantren...tim pengabdian masyarakat mendapatkan data dan kebutuhan pada remaja dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang telah tertuang pada bagian permasalahan. sehingga untuk menindaklanjuti permasalahan yang ada di pesantren tim pengabdian masyarakat meminta izin kepada pengurus pesantren sehingga kegiatan ini dilaksanakan dan diisi dengan kegiatan pembentukan peer educator yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat.

pada tahap pelaksanaan, pengurus pesantren memfasilitasi dengan menyediakan tempat untuk melakukan kegiatan pelatihan peer educator. sebelum dilakukan pelatihan peer educator pengurus pesantren membantu merekomendasikan santriwati yang bisa dijadikan peer educator sesuai dengan kriteria. pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pengisian informed consent bersedia menjadi peer educator, selesai pengisian informed consent santriwati diberikan pre test yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan sebelum diberikan pelatihan, setelah itu dilaksanakan pelatihan peer educator. Kegiatan ini diikuti oleh....

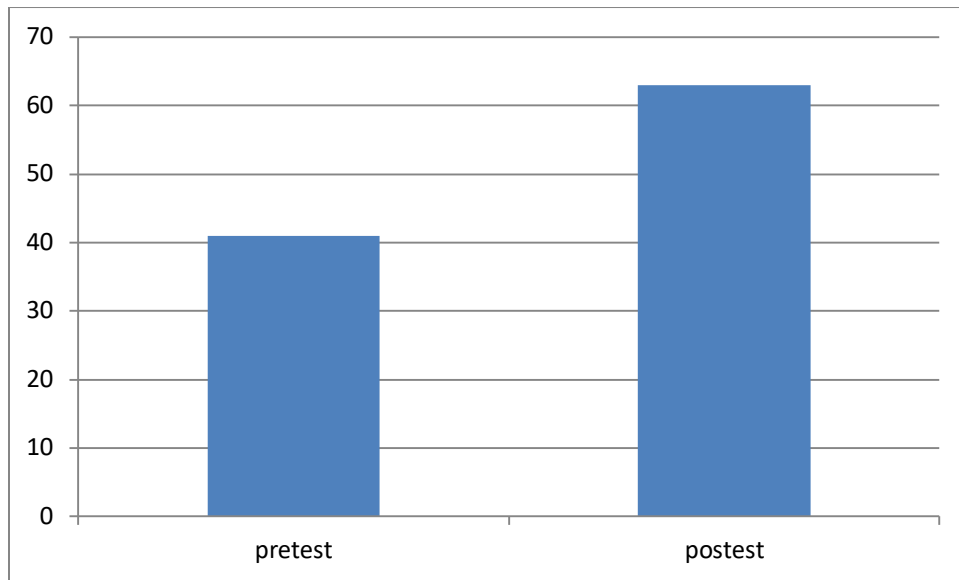
Gambar 1 Alur Pelaksanaan kegiatan pelatihan konselor sebaya

Hasil Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut

Tabel. Hasil pre dan posttest pengetahuan konselor sebaya (n=24)

No	Materi	<i>Pretest</i> Jumlah Benar		<i>Posttest</i> Jumlah Benar	
		F	%	F	%
1	Pengertian <i>Peer Education</i>	9	37.5	15	62.5
2	Manfaat <i>Peer Education</i>	10	41.7	19	79.2
3	Teknik Pemberian Informasi yang efektif	12	50	12	50.5
4	Definisi Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	8	33.3	12	50.5
5	Tujuan dan Manfaat Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	10	41.7	18	75
6	Dampak tidak menjaga Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	11	45.8	14	58.3
7	Gejala yang dapat muncul akibat kebersihan yang buruk pada sistem reproduksi	11	45.8	13	54.2
8	Cara menjaga kebersihan organ genitalianya	7	29.2	18	75
RATA-RATA		40.625		63.15	

Berdasarkan dapat dilihat sebelum pelatihan berlangsung hampir keseluruhan aspek materi nelum diketahui oleh kader, namun saat materi telah diberikan tingkat pengetahuan kader meningkat.



Grafik menunjukkan aspek pengetahuan yang meningkat pada kader sebaya , yang menjadi penunjang dalam

Pengetahuan merupakan hasil belajar yang diperoleh seseorang dari berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah faktor internal (Purwoastuti & Siwiwalyani, 2015). Menurut UNICEF (2015), faktor internal yang dapat mempengaruhi *perineal hygiene* seseorang adalah adanya dukungan informasi terkait *perineal hygiene*. Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, guru maupun teman sebaya.

Apabila dilihat dari hasil kuesioner *pre test* responden pada pertanyaan peer educator sebanyak 9 (37.5%) yang menjawab benar dan p remaja cara pertama dalam melakukan kebersihan perineal, sebanyak

Penelitian Harianti menunjukkan bahwa konseling dengan metode konselor sebaya meningkatkan stimulus kepada siswa dan mampu mempengaruhi siswa yang diberikan edukasi untuk bertindak mengikuti pesan yang disampaikan. Terjadinya perubahan sikap dan pengetahuan yang memadai pada siswa yang menerima informasi kesehatan dari kader sebaya (Harianti R, 2021; Rinta L, 2015). Berdasarkan hal ini sangat penting pelatihan dan pendampingan konselor sebaya diberikan kepada para remaja yang terpilih menjadi kader sebaya untuk ditingkatkan aspek pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan informasi kesehatan agar remaja yang menjadi sasaran kader mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Hasil observasi yang diperoleh selama proses pendampingan kader dalam melakukan

kampanye serta memberikan informasi berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksual berisiko, sebanyak 6 anggota kader sebaya telah melakukan edukasi kesehatan di kelas sesuai dengan kelas masing-masing, yang mana dalam pelaksanaannya bertahap sesuai urutan yang disepakati dan dilakukan setiap bulan setelah pelatihan berakhir. Konselor sebaya telah diterapkan di seluruh dunia dengan berbagai cara dan strategi dan terbukti efektif untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku seksual berisiko remaja (Siddiqui M, et.al, 2020).

Upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi dalam pencegahan keputihan pada remaja telah berjalan dengan baik. Kader remaja sehat reproduksi sudah terbentuk dan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan kekaderannya secara berkelanjutan, sehingga semakin banyak remaja yang lain untuk tertarik dengan kegiatan tersebut. Oleh karena itu sebelum melanjutkan kegiatan dengan peer group maka terlebih dahulu dilakukan Teknik Komunikasi sesama teman. Dengan teknik ini dianggap siswa dapat menyebarkan informasi-informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Nessi Meilan et al., 2019; Martiningsih et al., 2013; Fikriyyah & Astrika, 2018) Komunikasi teman sebaya melalui pelatihan dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya cara-cara menangani permasalahannya membentuk konselor sebaya yang terlatih dan kader remaja sehat reproduksi diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada teman sebaya di sekolah khususnya pencegahan keputihan.

Pelatihan kader remaja sehat reproduksi telah dilakukan selama **3 hari yaitu mulai tanggal 21 sampai 23 September 2021**. Pelatihan kader yg dilakukan selama 3 hari dengan metode ceramah dan praktek penyuluhan dan peer educator signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader remaja sehat reproduksi, hal ini dapat dilihat **pada tabel 6**. Hal ini sejalan dengan penelitian Linda Amiyanti, menyatakan bahwa ada pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, persepsi dan self efficacy dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa (Hasan et al., 2020). Kader remaja sehat reproduksi merupakan sumber tenaga yang berada dekat dengan siswa dimana mereka menempuh ilmu dan dapat diberdayakan dalam mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah khususnya dalam kesehatan reproduksi pada remaja, mengingat remaja merupakan masa yang masih muda, energik dengan diberi penguatan-penguatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dapat menyebarkan informasi ini kepada teman sebaya (Hariyono, 2021; Nessi Meilan et al., 2019); (Panghiyangan et al., 2018). Pelatihan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik (Notoadmojo, 2011), sedangkan (Majid & Rusman, 2018; Nurcahyo et al., 2021) mengartikan pelatihan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara klinis yang penting dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan kader remaja sehat reproduksi akan meningkat tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena mendapatkan masukan atau tambahan ilmu tentang perineal Hygiene pada remaja dan Penyuluhan tentang Pencegahan keputihan saat mengikuti pelatihan. Semua materi ini sangat erat dengan pencegahan keputihan. Pencegahan keputihan. jika diawali sejak dini akan sangat memberi dampak yang lebih baik. Pencegahan pada remaja dapat diawali sejak dini dengan cara melakukan perineal

Pelatihan Kader Remaja Sehat Reproduksi selama 3 hari terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 7,833 dan peserta pelatihan berada pada kategori pengetahuan baik 80%. Terjadi peningkatan nilai rerata sikap yaitu sebesar 9,667 dan peserta pelatihan memiliki sikap yang baik 83,3 %. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan (Purnomo et al., 2018 ; Dinta, 2018; Murtadho et al., 2019). Peningkatan pengetahuan kader remaja sehat reproduksi sangat penting dalam melakukan peer educator terhadap sesama siswa. Namun, pengetahuan kader tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pelatihan tapi banyak faktor yang mempengaruhi seperti usia, pendidikan, pengalaman dan tingkat kepercayaan kader kepada pemberi materi pelatihan/penyuluh. Praktek Penyuluhan dan peer educator, merupakan salah satu keterampilan, yang dapat mempermudah kader remaja sehat reproduksi dalam berperilaku sehingga pelayanan mudah diberikan. Keterampilan merupakan salah satu faktor dalam teori perilaku Lawrence Green tentang faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah kader berperilaku (Notoatmodjo et al., 2012). Keberhasilan kader remaja sehat reproduksi pada saat mencoba melakukan penyuluhan pencegahan kanker serviks merupakan bentuk pengalaman keterampilan (Shahbazzadegan et al., 2013). Pelatihan keterampilan (Praktek Penyuluhan dan peer educator) dapat merangsang kegiatan bagi peserta dan menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta (Dinta, 2018). Teknik Komunikasi sesama teman dapat mempermudah penyampaian materi, peer educator serta pendampingan membuat peserta lebih meresapi materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes antara sebelum dan sesudah pelatihan. Diakhir pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan Pelantikan Kader Remaja Sehat Reproduksi. Pelantikan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap siswa yang telah mengikuti pelatihan sebanyak 30 orang. Siswa yang dilantik menjadi kader remaja sehat reproduksi merasa sangat senang dan merasa bahwa kegiatan hal tersebut menjadi suatu prestasi dikangan sesama mereka. Diharapkan kegiatan ini akan berkelanjutan dan diteruskan dari generasi kegenerasi sehingga akan terbentuk motto mencegah lebih baik dari mengobati, sehat remaja sehat generasiku.